

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR BEBAS SISWA B1 MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN PEMBERIAN MOTIVASI

Endang Widiyastuti

Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang, Surabaya 60231

E-mail: endangwidiyastuti@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan strategi pembelajaran "pemberian motivasi" bercerita/berdialog untuk membangkitkan perhatian dan merangsang lahirnya motif yang dapat dijadikan dasar dalam berkarya; serta strategi pembelajaran "pemberian motivasi" tiga cara untuk meningkatkan kualitas hasil kemampuan menggambar bebas pada peserta didik. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 3 siklus. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipatif; wawancara informal secara mendalam terhadap guru; dan kumpulan karya (portofolio kerja) peserta didik. Uji Validitas Data digunakan triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan diskusi bersama guru dengan peneliti untuk membahas kemajuan yang telah dicapai. Hasil penelitian menunjukkan hasil: a). Strategi pembelajaran pemberian motivasi melalui bercerita/berdialog yang dirancang lebih atraktif dan menarik dapat membangkitkan perhatian dan rangsangan lahirnya motif yang dapat dijadikan dasar dalam berkarya (kegiatan menggambar bebas) pada peserta didik. b). Strategi pembelajaran "pemberian motivasi" dinyatakan dapat meningkatkan penguasaan peserta didik akan teknik, bahan/alat, dan mengenalkan warna dalam kegiatan menggambar bebas, serta meningkatkan kualitas hasil kemampuan menggambar bebas peserta didik.

Improvement of Free Drawing Aptitude of B1 Students Through Motivation-Rewarding Learning Strategy

Abstract

The goals of this research are to find out, identify, and describe learning strategy of "motivation rewarding" in retelling/making dialogs to evoke students' attention and stimulate their motives for drawing; and to use three ways of "motivation rewarding" to develop their aptitude in a free drawing. The action research was conducted in three cycles. Techniques of collecting data were implemented by participatory observation; a thorough informal interview with teachers; and students' portofolio. Data validity test used data source triangulation, method triangulation, and discussion with teachers and researchers to evaluate the achieved progress. The findings show: (a) Learning strategy of motivation rewarding through a more attractively designed retelling/making dialogs could evoke students' attention and stimulate their motives to make free drawings; (b) Learning strategy of motivation rewarding could improve students' mastery of techniques, materials/tools, and colors in free drawing activity, and enhance the quality of their free drawing aptitude.

Kata kunci: pendekatan, strategi, menggambar bebas, pemberian motivasi.

PENDAHULUAN

Pada pengimplementasian program kegiatan seni, guru dituntut untuk mengetahui secara benar tentang perkembangan anak didik yang berkembang sesuai dengan usianya, yaitu masa kanak-kanak. Masa ini disebut juga sebagai usia bermain, usia kelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru, usia kreatif, usia bermasalah. Beberapa ahli mengemukakan tahap-tahap perkembangan yang berbeda, yaitu: 1) Tahap perkembangan individu berdasarkan perkembangan seksualnya menurut Sigmund Freud (dalam Sukmadinata, 2005:117) perkembangan anak usia prasekolah (TK: usia 4-6 tahun) termasuk dalam masa falik (*phallic stage*), usia 4-6 tahun masa *toilet training* (keras kepala, timbul kemauan meniru, imitasi) dan, masa latensi (*latency stage*) usia 6-12 tahun, masa membatasi ego, menolong diri sendiri. 2) Pada fase perkembangan kognitif atau kemampuan berpikir oleh Jean Piaget (dalam Sukmadinata, 2005:118) termasuk dalam tahap pemikiran intuitif (*intuitive thought*) usia 4-7 tahun masa berpikir khayal, pada tahap pra-operasional ini anak belum dapat berpikir abstrak, jangkauan waktu dan tempatnya masih pendek. 3) Ciri umum lukisan anak-anak sesuai waktu (usia) dan tahap perkembangan sosial intelektual anak dalam seni rupa menurut Victor Lowenfeld (lihat Santosa 1994: Sanggar Melati Suci) di dalam bukunya *Creative and Mental Growth* (1947) suatu telaah dan analisis perihal periodisasi, anak TK (usia 4 sampai 7 tahun) termasuk pada masa prabagan (*Pre Schematic Period*).

Perlu dicermati oleh guru bahwa tipologi karya dalam daya cipta gambar pada diri peserta didik dan *observable* berbentuk dua tipe yaitu: peserta didik dengan karya gambar yang bertipe visual, anak yang mampu mengungkapkan perasaan melalui bentuk, dapat memperhatikan proporsi atau perbandingan dengan tepat, dapat menempatkan warna-warna dengan tepat, dan hasil keseluruhan gambar cenderung kearah benda nyata yang dilihat; dan peserta didik dengan karya

gambar yang bertipe haptic sebagai suatu karya gambar yang *observable*, ditandai dengan: keadaan karya murid yang menggambarkan segala sesuatu yang ada di luar dirinya digambar sesuai dengan reaksi emosionalnya, menerapkan proporsi nilai, dan warna dikemukakan untuk mengungkapkan reaksi emosionalnya (Andayani, 2002: 81).

Melihat fase perkembangan anak tersebut di atas dan terkait dengan implementasi pendidikan seni rupa (kegiatan menggambar bebas). Guru TK dituntut untuk mengerti dan memahami secara benar implementasinya. Suatu asumsi yang mendasar, bahwa dengan pendekatan dan metode pembelajaran seni yang tepat serta pembinaan seni yang sesuai dengan perkembangan usia anak, maka akan dapat menjembatani dan meningkatkan sensitivitas, kreativitas, dan kepercayaan diri anak.

Observasi awal oleh peneliti diperoleh fenomena di lapangan, bahwa guru kelompok B1 di TK Pembina Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar mengalami kesulitan dalam kegiatan menggambar bebas dikarenakan kurangnya minat dan kompetensi guru dalam bidang pendidikan seni rupa. Ini berdampak pada pemilihan strategi belajar mengajar yang kurang tepat, sehingga mengakibatkan pemberian kegiatan menggambar bebas, dan kesempatan anak dalam berolah seni serta berkreasi seni menjadi kurang maksimal. Ditemukan pula, adanya keberagaman kemampuan motorik halus peserta didik kelompok B, ini diakibatkan bekal kemampuan yang beragam karena perbedaan waktu anak masuk menjadi peserta didik di Taman Kanak-kanak. Dengan rincian 46 anak lama yang sudah memiliki bekal dan terlatih motorik halusnya dari kelompok A, dan 28 anak baru dengan asumsi belum memiliki bekal dan terlatih motorik halusnya. Sehingga belum dikuasainya kompetensi motorik halus menjadikan kendala bagi anak dalam menggambar bebas.

Hasil wawancara dengan guru diperoleh strategi pengelompokkan peserta

didik berdasarkan kondisi anak. Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu 24 anak baru pada kelompok B1, 26 anak lama pada kelompok B2, dan 24 anak campuran lama dengan baru pada kelompok B3. Pengelompokan peserta didik kelompok B ini merupakan strategi bagi guru untuk mempermudah dalam memberikan bekal kemampuan yang sama. Namun pada kelompok campuran dibutuhkan pendekatan khusus terhadap anak yang baru sehingga tidak ketinggalan dengan anak lama.

Guru kelompok B1 juga merasakan bahwa proses pembelajaran dalam kegiatan menggambar bebas terasa belum mencapai hasil yang maksimal. Pembabaran peserta didik akan tema pada karya yang muncul dalam kegiatan menggambar bebas dirasakan masih perlu bimbingan dalam menggoreskan bentuk (motif/bagan) dan pewarnaan. Hal ini, dilihat pada hasil gambar (karya) masih tampak belum maksimalnya kemampuan peserta didik dalam berkarya sesuai tema yang muncul pada setiap kegiatan menggambar bebas dan kualitas hasil kemampuan menggambar bebas pada peserta didik. Kurang maksimalnya kemampuan membabarkan tema dalam menggoreskan bentuk dan pewarnaan, serta kurang maksimalnya kualitas hasil kemampuan menggambar bebas pada peserta didik, dapat juga dilihat dari data hasil lomba menggambar yang pernah diikuti oleh TK Negeri Pembina Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Selama ini, dari tahun 2000 sampai 2007 belum pernah mendapatkan juara, walau ini bukan indikator utama dalam keberhasilan pembinaan yang telah dilaksanakan. Namun sesungguhnya hal tersebut memperlihatkan minimnya pembinaan dalam kegiatan menggambar. Sementara itu, kegiatan menggambar hanya didapatkan peserta didik ketika kegiatan menggambar (bidang seni) muncul dalam satuan kegiatan harian (SKH) yang disusun oleh guru. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih dengan metode peserta didik mencontoh gambar yang dibuat guru di papan tulis. Sehingga hasil ben-

tuk (motif/bagan) gambar peserta didik menjadi seragam seperti contoh yang ada. Ketika peserta didik diharuskan menggambar sendiri tema pada karya, maka hasilnya masih belum maksimal dan merasa kesulitan. Berdasarkan refleksi diri, guru kelompok B1 merasa perlu adanya perbaikan strategi pembelajaran dalam kegiatan menggambar bebas yang selama ini telah diterapkan.

Berdasarkan fenomena dan refleksi guru di atas, maka diperlukan adanya suatu penelitian tindakan kelas untuk memperoleh strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dapat diterapkan oleh guru kelompok B. Guna perbaikan proses dan hasil dalam kegiatan menggambar bebas di TK. Guru perlu menerapkan pendekatan ekspresi bebas secara terarah melalui strategi pembelajaran "pemberian motivasi" untuk merangsang dan memberikan motif berekspresi kepada anak. Dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: (1) bercerita atau berdialog dengan anak untuk membangkitkan perhatian dan rangsangan lahirnya motif yang dapat dijadikan dasar dalam berkarya; (2) memberikan anak pengalaman kontak langsung dengan alam secara sadar; dan (3) mendemonstrasikan proses penciptaan karya seni rupa yang akan diajarkan (Salam, 2005:13). Pembangkitan motivasi dalam bentuk kontak langsung dengan alam secara sadar yang memerlukan waktu relatif lama dapat dirangkai dengan kegiatan, antara lain: kegiatan jalan-jalan. Sehingga tidak perlu mengambil waktu yang tersedia untuk praktik di kelas.

Penerapan pendekatan ekspresi bebas secara terarah melalui strategi pembelajaran "pemberian motivasi" tersebut, merupakan strategi pembelajaran yang berpola *integrated* (Andayani, 2002). Pendekatan ini merupakan pengajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung pada peserta didik, tidak ada pemisahan dengan bidang studi lain, menyajikan konsep dari berbagai bidang studi di dalam sebuah unit proses pembelajaran, dan hasil belajar dapat ber-

kembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi di dalam sebuah unit proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan ini terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain: (1) dalam bidang bahasa, peserta didik dapat bercerita tentang gambar yang tersedia atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas; (2) dalam bidang konitif, peserta didik dapat memahami konsep-konsep sains sederhana yaitu mencoba dan menceritakan tentang apa yang terjadi jika warna dicampur; dan (3) dalam bidang seni, peserta didik dapat menggambar bebas dengan berbagai media (krayon, cat air) dengan rapi, dan mewarnai bentuk gambar sederhana dengan rapi.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah strategi pembelajaran dengan pemberian motivasi bercerita/berdialog dapat membangkitkan perhatian dalam berkarya (kegiatan menggambar bebas) pada peserta didik kelompok B1 TK Negeri Pembina Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar ?; (2) Apakah strategi pembelajaran dengan pemberian motivasi bercerita/berdialog dapat merangsang lahirnya motif yang dapat dijadikan dasar dalam berkarya (kegiatan menggambar bebas) pada peserta didik kelompok B1 TK Negeri Pembina Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar ?; dan (3) Apakah strategi pembelajaran dengan pemberian motivasi melalui tiga cara, yaitu: bercerita/berdialog, kontak langsung dengan alam secara sadar, dan demonstrasi dapat meningkatkan kualitas hasil menggambar bebas pada peserta didik kelompok B1 TK Negeri Pembina Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar ?

Meninjau konsep pendidikan seni dalam permasalahan di atas, merupakan suatu pendidikan seni yang bentuk penyampaian secara formal dalam lembaga pendidikan pada jenjang prasekolah (TK) yang diselenggarakan oleh pemerintah. Suatu upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan sehingga pe-

serta didik memiliki kemampuan dalam berkesenian. Disamping itu, upaya sadar untuk menyeimbang dalam pola berpikir antara otak kanan dan otak kiri yang masing-masing memiliki keistimewaan dan keduanya harus diperlakukan sama dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Serta menumbuhkan potensi kecerdasan dan aktualisasi potensi yang melekat pada diri peserta didik. Melalui pendidikan seni memunculkan pengalaman estetis dalam tanggapan, menampilkan, dan menciptakan sesuatu yang baru melalui pengungkapan ide dan aktualisasi diri peserta didik. Serta menanamkan nilai-nilai estetis guna pengembangan dirinya menjadi manusia yang berwatak mulia dan berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam tingkah laku. Kesemua itu perlu untuk dibelajarkan dan dibiasakan pada setiap individu peserta didik.

Karena penyampaian pendidikan seni ini berbentuk formal dalam lembaga pendidikan TK. Maka penyampaian pendidikan seni dirumuskan dalam kurikulum dan rencana pembelajaran yang telah baku dalam program semester yang dijabarkan pada satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian. Implementasinya muncul dalam pendekatan tematik. Dilakukan oleh seorang guru yang memiliki kompetensi dan mampu membelajarkannya. Ditinjau dari sasaran dan orientasi pendidikan seni dalam penelitian ini adalah peserta didik, maka faktor utama adalah peserta didik dan seni hanya sarana dalam pembelajaran. Guru memegang peranan penting untuk memperhatikan bakat (minat) peserta didik, dengan prinsip-prinsip: metode bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain dan memberikan kebebasan berekspresi pada peserta didik.

Konsep pendidikan seni berbasis anak diberikan pada anak usia PAUD sampai dengan SD kelas 3 (tiga). Mengingat kisaran usia anak tersebut dan usia anak TK termasuk di dalamnya, maka pendidikan seni yang diberikan pada TK hendaknya mengacu pada pendekatan ekspresi bebas dan atau memberikan kebebasan berekspresi

presi pada anak. Pendidikan seni di TK merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak untuk merangsang timbulnya kesenangan anak dalam berolah seni. Dengan seni anak dapat mengekspresikan keinginannya untuk mengkomunikasikan apa yang ada dalam pikiran dan pengalamannya. Sehingga kebebasan dalam mengungkapkan semua itu, perlu diberi ruang yang seluas-luasnya tanpa campur tangan orang dewasa yang bisa menghambat bahkan menghilangkan ekspresi individu sang anak. Melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan diharapkan anak memiliki kepercayaan diri (termotivasi) untuk mengungkapkan pengalaman pribadinya dan mengembangkan potensi yang melekat pada individu peserta didik.

Terkait fokus masalah dalam penyelesaian persoalan pokok memilih strategi belajar mengajar (strategi pembelajaran), yaitu suatu rencana untuk membawakan pengajaran dalam kegiatan menggambar bebas di kelas yang dirancang sedemikian rupa. Melalui metode pengajaran yang mempertimbangkan dan memperhatikan ciri-ciri khusus anak usia TK serta minat anak dalam bermain. Sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka diperlukan suatu pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang dalam memandang seluruh masalah yang ada pada program belajar mengajar kegiatan menggambar bebas. Sesuai dengan perkembangan usia anak di TK, maka diperlukan strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik atau *student centre strategies*. Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik atau *student centre strategies* disebut juga sebagai pendekatan ekspresi bebas. Yaitu usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal, yang menjadi pusat perhatian dalam proses belajar mengajar adalah siswa atau peserta didik. Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah berusaha secara terus menerus untuk membantu peserta didik membangun konsep bagi dirinya sendiri, maka potensi-potensi yang dimiliki peserta didik perlu diketahui, dirangsang, dan dikembangkan.

Tujuan mengajar adalah membelajarkan siswa, yang berarti meningkatkan kemampuan siswa untuk memproses, menemukan, dan menggunakan informasi bagi pengembangan dirinya dalam konteks lingkungannya.

Pendekatan ekspresi bebas terarah yang diterapkan dalam kegiatan menggambar bebas ini. Merupakan suatu strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik yang menjamin kebebasan peserta didik dalam berfantasi, berkreasi, dan membabarkannya. Kebebasan tersebut dibimbing atas dasar kesadaran, rasa tanggung jawab, dan disiplin sehingga bermanfaat dalam pembentukan dan perkembangan pribadi peserta didik yang baik. Pengajaran dan bimbingan yang wajar secara teratur merupakan suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai imajinasi, intuisi, pikiran, kreativitas, dan kepekaan rasa. Implikasi nilai-nilai tersebut menuju pada perkembangan siswa ke arah kedewasaan, pembentukan manusia yang kreatif dan berinisiatif, serta menjadi manusia yang dapat menghargai karya-karya seni, berwatak mulia, berbudi pekerti luhur, bersikap jujur, rendah hati, disiplin, setia, terbuka, toleransi, penuh perhatian, welas asih, dan adil. Kesemuanya secara menyeluruh tercermin dalam sikap, kata, dan tindakan yang perlu dibelajarkan dan dibiasakan pada peserta didik.

Peranan guru membimbing perkembangan peserta didik secara wajar sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Memberikan dasar untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya bagi peserta didik secara bebas dan memuaskan dorongan untuk mencipta. Melalui strategi yang dapat berupa kegiatan "pemanasan" (strategi pembelajaran dengan pemberian motivasi), sehingga anak tetap dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan apa yang diharapkan. Pemberian motivasi tersebut dapat berupa: pertama dengan bercerita atau berdialog dengan anak untuk membangkitkan perhatian dan rangsangan lahirnya motif yang dapat dijadikan dasar dalam berkarya. Tema ceritera atau dialog tentu saja yang me-

nyentuh kehidupan anak. Cerita atau dialog akan menjadi menarik bila guru memperlihatkan foto, gambar atau film; kedua, memberikan anak pengalaman kontak langsung dengan alam secara sadar, misalnya dengan mengajak anak untuk mencermati keadaan sekelilingnya yang mungkin selama ini diabaikan seperti bunga-bunga yang tumbuh di sekeliling sekolah, kawat listrik dan telepon yang simpang siur, pejalan kaki serta kendaraan yang lalu lalang. Untuk mengarahkan perhatian anak guru dapat mengajukan pertanyaan, seperti: "warna bunga melati yang tumbuh di halaman sekolah dan berapa jumlah bunga yang sudah merekah, bagaimana sikap pejalan kaki yang menyeberang jalan, berapa meter tinggi tiang listrik", dan sebagainya. Ketiga, mendemonstrasikan proses penciptaan karya seni rupa yang akan diajarkan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar yang terletak di Jalan Manggis 10 Perumnas Ngringo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Kode Pos 57772. Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok B1 yang berjumlah 24 anak baru. Dengan asumsi belum memiliki bekal dan terlatih motorik halus. Belum dikuasainya kompetensi motorik halus menjadikan kendala bagi anak dalam menggambar bebas, sehingga akan menjadi suatu hambatan guru dalam memberikan pembelajaran dalam kegiatan menggambar bebas.

Model penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui (Arikunto, 2006:16-19), yaitu: (1) perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan (*acting*); (3) pengamatan (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*). Model tahapan (siklus) dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksana-

kan ini terdiri dari 3 siklus.

Peneliti juga melakukan pengungkapan (*enquiring*) dengan wawancara informal secara mendalam terhadap guru pada saat penelitian ini dilakukan, yaitu tentang kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam menggambar bebas dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan setelah penerapan pendekatan ekspresi bebas dilaksanakan.

Teknik pengumpulan data lainnya adalah pembuktian (*examining*), dilakukan dengan mencari bukti-bukti dokumenter, seperti: dokumen arsip, jurnal, peta, audio dan video tape, benda-benda bersejarah, dan catatan lapangan. Dalam penelitian tindakan ini merupakan sekumpulan karya atau portofolio kerja yang dihasilkan oleh peserta didik dalam melaksanakan tugas dan latihan yang diberikan. Sehingga dapat diukur tingkat kemampuan peserta didik dalam menggambar bebas, seperti kemampuan peserta didik dalam menggoreskan bentuk (motif/bagan) di atas kertas gambar yang telah disediakan dan mewarnai bentuk (motif/bagan) tersebut.

Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data dari data tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam melaksanakan tugas dan latihan, yang selanjutnya dikonfirmasi kepada guru ataupun sebaliknya. Di samping itu juga digunakan triangulasi metode, seperti pengamatan terhadap sikap peserta didik selama proses pembelajaran, juga mengidentifikasi kesulitan-kesulitan atau kelemahan yang ada dari wawancara dengan guru, serta analisis dokumen yang berupa sekumpulan karya atau portofolio kerja yang dihasilkan oleh peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I hingga III di atas dapat dibuat rekapitulasi seperti tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Capaian Tiap Siklus

No	Unit Analisis	Persentase yang dicapai			
		Siklus I	Siklus II	Siklus IIIa	Siklus IIIb
1	Cerita/dialog yang dibawakan guru dapat membangkitkan perhatian peserta didik dalam berkarya	57%	78%	82%	87%
2	Cerita/dialog yang dibawakan guru dapat merangsang lahirnya motif yang dapat dijadikan dasar dalam berkarya	22%	57%	77%	87%
3	Kualitas hasil menggambar bebas peserta didik dapat meningkat.	39%	52%	41%	78%

Keterangan:

- : Jumlah peserta didik 23 anak.
 : Jumlah peserta didik 17 anak, 6 anak tidak hadir dalam kegiatan.
 Siklus I & II : Bahan yang digunakan kertas putih, pensil, dan krayon.
 Siklus IIIa : Bahan yang digunakan kertas putih, cat air, kuas, dan pensil. Goresan bentuk (motif/bagan) menggunakan pensil dan pewarnaan dengan kuas.
 Siklus IIIb : Bahan yang digunakan kertas putih, cat air, dan kuas. Goresan bentuk (motif/bagan) dan pewarnaan langsung dengan kuas.

PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai setelah penerapan strategi pembelajaran dengan "pemberian motivasi" tiga cara sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut.

Melihat pencapaian hasil tindakan pada siklus I dan siklus II, dapat dinyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran pemberian motivasi melalui bercerita/berdialog yang dirancang lebih atraktif dan menarik dapat membangkitkan perhatian dan rangsangan lahirnya motif yang dapat dijadikan dasar dalam berkarya (kegiatan menggambar bebas) pada peserta didik kelompok B 1 TK Pembina Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Dengan kata lain, tahapan aktivitas dalam strategi pembelajaran pemberian motivasi

melalui bercerita/berdialog yang dirancang lebih atraktif dan menarik oleh guru dapat meningkatkan kemampuan menggambar bebas pada peserta didik. Tahapan dalam penerapan strategi pembelajaran pemberian motivasi melalui bercerita/berdialog tersebut sebagai berikut:

Di awal kegiatan, untuk menambah apresiasi peserta didik tentang tema (misalkan tema binatang) guru mengajak peserta didik untuk mengamati gambar sesuai tema (macam-macam binatang), dan mendeskripsikan tema (macam-macam binatang) yang diamati.

Guru bercerita/berdialog dengan peserta didik tentang tema (macam-macam binatang) yang telah diamati untuk membangkitkan perhatian dan rangsangan lahirnya motif yang dapat dijadikan

dasar dalam berkarya. Menggali kembali ingatan peserta didik tentang tema (binatang) yang telah diamati; macam-macam binatang yang berkaki dua ataupun empat, berdaun telinga atau tidak, bertelur atau beranak, makanannya, tempat tinggalnya, dan sebagainya.

Guru juga mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu anak-anak yang sesuai tema (binatang) diikuti dengan gerakan untuk menciptakan suasana yang lebih rileks dan menyenangkan. Pada saat kegiatan menggambar berlangsung, guru mendampingi dan membimbing serta memberi rangsangan agar minat peserta didik menjadi lebih besar, terutama pada peserta didik yang memiliki karakter lebih aktif. Sehingga konsentrasinya dalam kegiatan lebih maksimal dan bisa menyelesaikan kegiatan serta tidak mengganggu teman.

Guru juga membimbing peserta didik dalam mewarnai bentuk (motif/bagan) gambar, sehingga keberagaman komposisi warna dari setiap peserta didik tercipta sesuai dengan kebebasan berekspresi dalam berkarya dari setiap individu peserta didik.

Sentuhan pemberian penguatan dan motivasi oleh guru terhadap hasil gambar peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dalam membuat bentuk (motif/bagan) gambar. Sehingga peserta didik dapat berekspresi secara bebas dalam membuat bentuk (motif/bagan) sesuai tema yang muncul dalam kegiatan menggambar bebas.

Guru selaku pembimbing tidak perlu banyak mencampuri kegiatan peserta didik dalam menggambar, sehingga kebebasan peserta didik terjamin dalam berfantasi, berkreasi, dan memabarkannya. Di akhir kegiatan guru memperlihatkan hasil karya terbaik dari peserta didik di depan kelas untuk menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap karya sendiri dan orang lain (teman).

Hal ini menunjukkan tahapan aktivitas dalam penerapan strategi pembelajaran pemberian motivasi melalui bercerita/berdialog yang dirancang lebih atraktif

dan menarik oleh guru berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Fenomena tersebut dapat dibenarkan jika dikaitkan dengan apa yang diungkapkan oleh Franz Cizek (dalam Salam, 2005) bahwa "seni rupa anak adalah seni rupa yang hanya bisa diciptakan oleh anak dan gambar anak haruslah diberi kebebasan untuk tumbuh bagaikan kembang bebas dari gangguan orang dewasa". Tugas guru adalah memberikan pengalaman kepada anak yang dapat merangsang munculnya ekspresi pribadi sang anak. Cara yang ditempuh guru antara lain dengan memberikan beragam pengalaman atau membantu anak untuk mengingat pengalaman pribadinya yang tersembunyi.

Temuan tersebut juga sejalan dengan pendapat Herbert Read (dalam Salam, 2005) yang menekankan bahwa naluri berolah seni rupa anak adalah sesuatu yang universal, sesuatu yang tumbuh secara alamiah pada diri anak dalam mengkomunikasikan dirinya. Orang dewasa tidak seyogyanya mengintervensi hal tersebut dengan berbagai dalih demi adat istiadat, persaingan kerja, pembentukan karakter atau pendisiplinan jiwa. Menurut Herbert Read, semua itu akan secara nyata menggusur minat alamiah anak yang akan berarti merusak kebahagiaan dan kesenangan anak dalam menikmati kebebasan. Artinya, bahwa ekspresi diri tidak bisa diajarkan dan peranan guru hanyalah sebagai fasilitator.

Guna perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran yang ditetapkan. Pada siklus III penerapan strategi pembelajaran pemberian motivasi melalui tiga cara, yaitu bercerita/berdialog, kontak langsung dengan alam secara sadar, dan mendemonstrasikan proses menciptakan karya seni rupa yang akan diajarkan. Penerapan strategi pembelajaran pemberian motivasi melalui tiga cara ini merupakan strategi pembelajaran yang berpola terintegrasi dalam bidang bahasa, bidang kognitif, dan bidang Seni.

Pada pelaksanaan tindakan lebih ditekankan pada cara mendemonstrasikan proses menciptakan karya seni rupa yang

diajarkan. Dilihat dari hasil tindakan kegiatan menggambar dengan teknik basah yang proses pewarnaannya menggunakan cat air dan kuas menunjukkan bahwa peserta didik, (1) lebih meningkat minat dan antusiasnya pada kegiatan menggambar bebas. Proses pencampuran warna dari warna primer yang disediakan dan hasil warna yang muncul menimbulkan kesenangan tersendiri bagi peserta didik. Di samping itu, peserta didik tidak mendapatkan kesulitan dalam menjabarkan dan menggoreskan bentuk (motif/bagan) menggunakan kuas langsung. (1) yang energi aktifnya lebih, maka permainan warna bisa memberikan motivasi untuk lebih konsentrasi pada kegiatan menggambar bebas. Ini disebabkan permainan warna dengan mencampur warna sendiri lebih memberikan tantangan dan dapat menjadi ajang untuk menyalurkan rasa keingintahuannya tentang warna yang dihasilkan, (1) yang memiliki kecenderungan susah menggoreskan secara visual dari bentuk (motif/bagan) dalam karya, maka permainan warna dengan mencampur sendiri warna-warna tersebut bisa menjadi ajang untuk menuangkan ekspresi seni yang ada dalam dirinya.

Jika melihat pencapaian hasil tindakan pada kegiatan menggambar yang langsung menggunakan kuas untuk menggores bentuk (motif / bagan) dan mewarnainya, maka penerapan strategi pembelajaran pemberian motivasi melalui tiga cara dinyatakan dapat meningkatkan penguasaan peserta didik akan teknik dan bahan/alat yang digunakan dalam kegiatan menggambar bebas, dan mengenalkan warna (hasil campuran warna) dalam kegiatan menggambar bebas, serta meningkatkan kualitas hasil kemampuan menggambar bebas peserta didik. Maka fenomena tersebut dapat dibenarkan jika dikaitkan dengan apa yang diungkapkan oleh Andayani (2002: 81) bahwa hasil belajar murid pada hakikatnya dapat memperoleh pengaruh dari segala sesuatu yang dilakukan guru. Dengan demikian, daya cipta murid dalam bentuk gambar dapat pula digali, dikembangkan, bahkan di-

modifikasi oleh suatu pembelajaran yang strategis dan terpola. Hal ini, juga dipertegas oleh Andayani (2002: 87) dalam penelitiannya yang menunjukkan hasil, bahwa penerapan strategi instruksional berpola *integrated* lebih efektif bagi daya cipta gambar murid TK yang mencipta gambar bertipe visual dan haptic.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil yang dicapai dari penelitian tindakan kelas dan pembahasan, dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas ini menunjukkan hasil sebagai berikut:

Strategi pembelajaran dengan "pemberian motivasi" bercerita/berdialog yang dirancang lebih atraktif dan menarik dapat membangkitkan perhatian dan rangsangan lahirnya motif yang dapat dijadikan dasar dalam berkarya (kegiatan menggambar bebas) pada peserta didik kelompok B 1 TK Negeri Pembina Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.

Strategi pembelajaran dengan "pemberian motivasi" melalui tiga cara, yaitu: bercerita/berdialog, kontak langsung dengan alam secara sadar, dan demonstrasi pada strategi belajar mengajar dengan pendekatan ekspresi bebas secara terarah dinyatakan dapat meningkatkan penguasaan peserta didik akan teknik dan bahan/alat yang digunakan dalam kegiatan menggambar bebas, dan mengenalkan warna (hasil campuran warna) dalam kegiatan menggambar bebas, serta meningkatkan kualitas hasil kemampuan menggambar bebas peserta didik kelompok B 1 TK Negeri Pembina Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.

Guna perbaikan dan penyempurnaan penerapan strategi pembelajaran pemberian motivasi melalui tiga cara, yaitu bercerita/berdialog, kontak langsung dengan alam secara sadar, dan mendemonstrasikan proses menciptakan karya seni rupa yang akan diajarkan. Seyogyanya strategi pembelajaran tersebut berpola *integrated* dalam beberapa bidang kegiatan

(seperti bidang bahasa, bidang kognitif, dan bidang seni).

Untuk meningkatkan penguasaan peserta didik akan teknik dan bahan/alat serta mengenalkan warna dalam kegiatan menggambar bebas. Maka pada pelaksanaan kegiatan menggambar bebas (tindakan) lebih ditekankan pada cara mendemonstrasikan proses menciptakan karya seni rupa yang diajarkan.

Bagi peserta didik kegiatan menggambar dengan teknik basah yang proses pewarnaannya menggunakan cat air dan kuas akan lebih meningkatkan minat dan antusias peserta didik pada kegiatan menggambar bebas. Proses pencampuran warna dari warna primer yang disediakan dan hasil warna yang muncul menimbulkan kesenangan tersendiri bagi peserta didik. Di samping itu, peserta didik tidak mendapatkan kesulitan dalam menjabarkan dan menggoreskan bentuk (motif/bagan) menggunakan kuas langsung.

Bagi peserta didik yang energi aktifnya lebih, maka permainan warna bisa memberikan motivasi untuk lebih konsentrasi pada kegiatan menggambar bebas. Ini disebabkan permainan warna dengan mencampur warna sendiri lebih memberikan tantangan dan dapat menjadi ajang untuk menyalurkan rasa keingintahuannya tentang warna yang dihasilkan.

Saran

Berkaitan dengan hasil yang dicapai dari penelitian tindakan kelas beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut ini.

Hendaknya peserta didik dimungkinkan mendapat kesempatan dalam berolah seni dan berkreasi seni secara maksimal, utamanya dalam kegiatan menggambar bebas. Sehingga kreativitas dan kemampuan menggambar bebas mereka meningkat.

Seyogyanya guru selaku pembimbing perlu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan menggambar bebas dengan suatu pembelajaran yang strategis dan terpola. Salah satunya dengan penerapan secara optimal strategi belajar mengajar dengan pendekatan eks-

presi bebas secara terarah yang merupakan strategi pembelajaran yang berpola terintegrasi. Pendekatan ekspresi bebas secara terarah dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran dengan "pemberian motivasi" yang terdiri dari tiga cara, yaitu: bercerita /berdialog, kontak langsung dengan alam secara sadar, dan demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2002. Terapi Strategis Pembinaan Daya Cipta Gambar Murid Taman Kanak-kanak di Kodya Surakarta . *Varidika Varia Pendidikan*, Vol. 14 No. 25 Desember 2002: 79-88.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru TK Program Kegiatan Belajar Pengembangan Agama Islam* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kaldera Pustaka Nusantara.
- Gulö, W . 2002. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: PT. Grasindo.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* . Edisi kelima . Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak* . Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salam, Sofyan. 2005. "Paradigma Pendidikan Seni Berbasis Anak, Disiplin, dan Multikultural" . Makalah disampaikan pada perkuliahan Paradigma dan Masalah Pendidikan Seni, UNNES Semarang.
- Sanggar Melati Suci. 1994. *Sanggar Melati Suci (1979-1994)* . Yogyakarta: Aquarius Offset.

- Soedarsono, FX . 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagian Kedua Rencana, Desain dan Implementas*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, BP-GSD, UP-SD, UKMP-SD
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulistyo, Edy Tri. 2004. "Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Seni Lukis anak" . *Paedagogia, Jilid 7 No. 1 Pebruari 2004*: 23-34.
- Sumarwati. 2008. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagaimana Menyusun Proposal dan Laporannya? Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Rayon 13 Surakarta, FKIP UNS Surakarta.
- Sumaryanto, Totok. 2006. Konsep Pendidikan Seni. *Makalah disampaikan pada perkuliahan Konsep Pendidikan Seni, UNNES Semarang*.